



Dakwah di masa pandemi Covid-19: Eksistensi, problematika serta solusi

**Suprima^{1*}, Muhamad Parhan², Abizar Khairulimam³, Mita Nurfitriyani⁴,
Salza Nabila Ababil⁵.**

^{*1.} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: suprima@upnvj.ac.id

^{2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

²Email: parhan.muhamad@upi.edu

³Email: abizar_khairulimam@upi.edu

⁴Email: nurfitriyanimita@upi.edu

⁵Email: salsanabila123@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the presence of the covid-19 outbreak, which causes many activities that cannot be done by gathering and meeting face to face. This impact is not only in the world of business or education, but also has an impact on worship activities and other religious activities such as congregational prayer at the mosque, weekly recitation at the mosque, including listening to dakwah directly from the ulama. With the covid-19 outbreak as a pandemic that has spread to various countries, another step is needed in religious activities to prevent and break the covid-19 chain so that it does not spread widely. So staying at home and maintaining a distance is the choice of muslims when circumstances are felt to be detrimental to themselves and other. In response to this, it is necessary to conduct a study of some of the impact that occur in dakwah activities in the middle of a pandemic, which aims to find out whether due to the many obstacles, dakwah activities are still being carried out or not. To achieve this goal, this study used a qualitative-descriptive research method with literature study techniques. The result of this study obtained data and the fact that there are many problems in dakwah in a pandemic situation like this. However, the data shows that the problems that occur are not a barrier to the existence of dakwah amid the covid-19 pandemic.

Key words: Existence, Problematika, Dakwah, pandemic Covid-19.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya wabah covid-19, yang menyebabkan banyaknya aktivitas dan kegiatan yang tidak bisa dilakukan dengan berkumpul dan bertatap muka secara langsung. Dampak tersebut bukan hanya dalam dunia usaha ataupun pendidikan saja, tetapi juga berdampak pada kegiatan beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti salat fardhu berjama'ah di masjid, pengajian mingguan di masjid, termasuk mendengarkan dakwah dari para ulama secara langsung pun terhenti. Dengan adanya

wabah covid-19 sebagai pandemi yang telah tersebar ke berbagai negara, diperlukan suatu langkah lain dalam kegiatan keagamaan untuk pencegahan dan memutus rantai covid-19 agar tidak tersebar dan tidak meluas. Maka tetaplah di rumah dan tetap menjaga jarak merupakan pilihan umat Islam saat keadaan sekitar dirasa dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menyikapi hal tersebut perlu kiranya dilakukan kajian terhadap beberapa dampak yang terjadi pada kegiatan berdakwah di tengah pandemi, yang bertujuan untuk mengetahui apakah dengan banyaknya kendala, kegiatan berdakwah tetap terlaksana atau tidak. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini diperoleh data dan fakta bahwa banyak sekali problematika dalam dakwah di dalam situasi pandemi seperti ini, tetapi di dalam data tersebut menunjukkan bahwa problematika yang terjadi tidak menjadi penghalang dalam keeksistensian dakwah di tengah pandemi covid-19.

Kata Kunci: Eksistensi, Problematika, Dakwah, pandemi Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Hakikatnya dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyeru manusia ke arah yang lebih baik dengan cara yang baik pula, baik dilakukan secara kolektif maupun individu agar menjadi manusia yang terbaik, dapat dikatakan pula bahwa berdakwah merupakan sebuah langkah dan upaya yang sangat strategis dan terencana dalam merubah kultur dan budaya masyarakat agar menjadi lebih baik, dengan ruh ini menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran atau *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga dapat membawa kembali manusia kepada jalan yang diridhai Allah sesuai yang disyariatkan oleh ajaran Islam (Muhaemin, 2017). Dakwah menjadi kebutuhan bagi setiap orang khususnya umat Islam. Dakwah juga merupakan sebuah proses agar seorang muslim mendapatkan kebaikan hidup serta kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Dakwah dipahami sebagai kebutuhan untuk melakukan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat (Zaini, 2013). Karena dakwah menjadi sebuah kebutuhan, maka para da'i dapat melakukan berbagai cara serta upaya dalam menyajikan dakwah, agar tujuan utama menyampaikan pesan-pesan syariat Islam dalam dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Hadirnya wabah berupa pandemi covid-19 yang masih terjadi di era new normal saat ini menjadikan seluruh kegiatan menjadi terbatas baik itu ruang gerak, maupun perkumpulan secara langsung, termasuk dalam kegiatan dakwah (Setyowati & Cahya, 2020). Berdakwah yang semula dilakukan melalui tatap muka (face to face) mengalami perubahan secara drastis (Mochammad Irfan Achfandhy, 2020). Seharusnya kondisi ini menjadi sebuah tantangan dan tidak menghalangi gerakan dakwah, justru sebaliknya, para da'i merasa lebih tertantang untuk lebih kreatif dan lebih berinovasi dalam menyajikan pesan dakwah.

Perubahan masif yang terjadi dalam dunia digitalisasi, informasi dan teknologi merupakan sebuah kesempatan dan rahmat yang Allah berikan kepada manusia, hal ini mampu memberikan kemudahan dalam berbagai hal, termasuk dalam melakukan dakwah (Pribadi & Fahrudin, 2021). Media online menjadi hal yang berdampingan dengan kehidupan masyarakat, mereka sudah terbiasa dan akrab dengan hal tersebut, dan ini menjadi peluang yang bisa digunakan dalam menyampaikan dakwah melalui digital dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Aktivitas dakwah yang semula terbiasa dan sering dilakukan melalui bertatap muka bersama mad'u, sekarang mulai berubah dengan melalui

perantara media sosial atau plat-form media online yang lainnya yang dinilai cukup efektif untuk melakukan kegiatan dakwah, sehingga dakwah mudah diakses dan disajikan melalui content yang unik dan menarik melalui berbagai media sosial (Nugraha et al., 2020).

Kegiatan berdakwah dikenal adanya beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan diantaranya: Pertama, hendaknya berdakwah menyesuaikan materi kepada mad'u (pendengar) dengan selalu menyampaikan materi yang mengandung kebaikan atau al-'adl. Ketika konteknya masa pandemi, dengan adanya kebijakan pemerintah yang melarang adanya kerumunan massa dalam jumlah yang banyak, maka adil bisa dimaknai dengan kebaikan berdakwah yang dilakukan di rumah atau ditempat masing-masing yang disampaikan secara daring melalui media masa, dengan tetap tersampaikan materi dakwah dengan baik. Kemudian ada prinsip at-tasāmuḥ (toleransi) hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya ditujukan hanya kepada orang Islam saja, namun dakwah juga dapat dilakukan dengan seluruh masyarakat dengan membawa nilai-nilai ketuhanan dan kesahajaan. Ketiga adalah prinsip at-tawazun (keseimbangan), hal ini dimaknai dengan ajakan dakwah berorientasi kepada keserasian dan keselarasan dalam menyampaikan pesan-pesan yang dibawakannya, menghindari eksklusifitas serta diskriminatif. Prinsip keempat adalah at-taharum (kasih sayang), dakwah ditunjukkan dengan sifat yang rahmah, yaitu mencintai kepada sekalian umat sebagaimana mencintai diri sendiri (Mustofa & Wuryan, 2019).

Maka dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital, dan media sosial baik dalam bentuk komunikasi maupun informasi, maka dapat dijadikan sebuah pilihan oleh da'i dalam menyampaikan dakwah di masa pandemi. Pandemi seharusnya bukan menjadi alasan untuk da'i dalam melakukan kegiatan dakwah, namun justru menjadi tantangan untuk lebih adaptif, kreatif dan inovatif serta memanfaatkan media sebagai peluang untuk melakukan kegiatan dakwah secara berkesinambungan, sehingga lebih bersinergi dalam perubahan yang positif, serta menjadi tonggak awal kebangkitan dakwah Islam memasuki era revolusi industri 4.0, tentunya dalam menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas (Halisa, 2020). Hal lainnya yang didapatkan dari perubahan ini adalah kegiatan dakwah bisa lebih menjangkau mad'u dengan lebih banyak dan efektif tanpa terbatas oleh ruang, waktu, dan kondisi. Sehingga tujuan utama dakwah untuk membantu manusia melaksanakan syariat Allah dengan amar ma'ruf nahi munkar akan tercapai dengan baik dan maksimal.

Eksistensi dakwah dimasa pandemi merupakan paradigma baru dalam melakukan kegiatan aktivitas dakwah, hal ini dimaksudkan untuk bisa beradaptasi dengan paradigma lama yang sudah tidak relevan dan out of date (Asmar, 2020). Beberapa pembaruan yang mesti dilakukan diantaranya terkait konsep dakwah, kegiatan dakwah, perluasan dan penguatan jangkauan dakwah, pemanfaatan teknologi dan informasi, serta metode dakwah yang seperti apa yang tepat digunakan dalam masa pandemi ini, sehingga akan mengukuhkan eksistensi dakwah dan sekaligus menjawab problematika dakwah di masa pandemi covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi secara kualitatif (Mulyadi et al., 2019). Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk pemecahan masalah

secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Hardjasujana & Ahmadslamet, 1999). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket untuk mengukur pendapat masyarakat mengenai masalah ini. Kemudian mengolah data tersebut untuk dianalisis secara langsung, yaitu peneliti langsung menganalisis data yang telah terkumpul mengenai eksistensi dan problematika dakwah serta teori-teori yang berhubungan dengan itu.

3. HASIL DAN DISKUSI

Eksistensi dalam kamus besar Indonesia Ejaan Yang Disempurnakan berarti adanya, keberadaan. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia bebas menjelaskan bahwa eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang mempunyai arti ada, timbul atau muncul, serta memiliki keberadaan aktual. *Existere* tersusun dari *ex* yang memiliki pengertian keluar dan *istere* yang berarti muncul atau tampil. Dijelaskan pula bahwa eksistensi memiliki beberapa arti, diantaranya: (1) Eksistensi berarti apa yang memiliki aktualitas; (2). Eksistensi berarti menunjukkan apa yang ada; (3) Eksistensi berarti pula kesempurnaan; (4) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Sedangkan menurut (Abidin, 2007) eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Pengertian ini selaras dengan asal kata dari eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang mempunyai arti mengatasi, melampaui atau keluar dari.

Secara harfiah, kata eksistensi memiliki pengertian timbul, muncul, dan memiliki wujud eksternal, *istere* (*existere*, latin) menyebabkan berdiri. Hal ini dimaknai dengan sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud) atau eksis, atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab atau keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu, apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati (Ekawati, 2015).

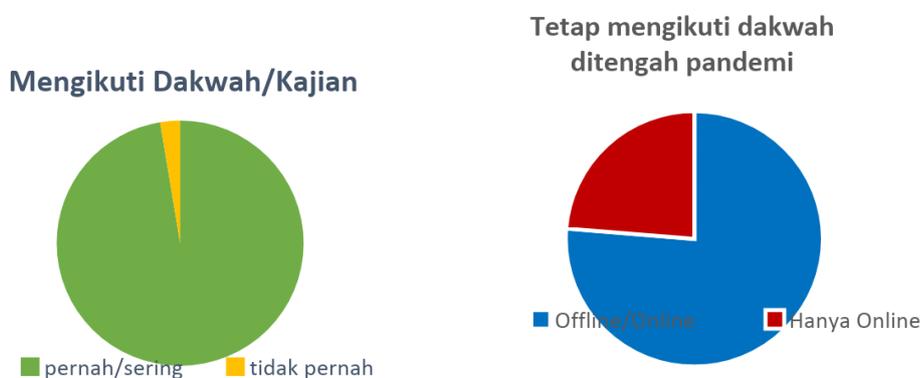
Menurut (Auliana, 2009) Eksistensi adalah bagian dari filsafat yang melihat segala gejala sesuatu dengan berpusat kepada keberadaan (eksistensi) dan manusia merupakan titik sentralnya. Eksistensi menurut (Rambalangi et al., 2018) dapat dipahami secara umum dengan keberadaan. Akan tetapi, dalam filsafat eksistensialisme kata eksistensi memiliki pengertian dengan cara berada manusia, bukan lagi berfokus pada apa yang ada tetapi kepada apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara benda-benda berada di dunia tentu berbeda dengan cara manusia berada. Keberadaan manusia diantara benda-benda itu menjadikan manusia berarti, tetapi benda-benda tidak sadar akan keberadaan, tak ada hubungan antara benda satu dengan yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Pengertian problematika menurut KBBI edisi kedua, berasal dari kata "Problem" yang mempunyai arti "persoalan atau masalah" sedangkan kata "problematika" memiliki pengertian sesuatu yang masih menimbulkan masalah yang belum dapat terpecahkan (Poerwadarminta, 2002). Bisa juga dikatakan bahwa problematika merupakan sebuah kesenjangan yang muncul dari tidak sesuainya antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan dalam sebuah proses (Purwahida, 2018). Selanjutnya menurut Sampurna (dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia) menyatakan bahwa kata "problem" berarti problema, soal, masalah, teka-teki. Kata "problem" berarti "masalah, persoalan" sedangkan kata "problematika" diartikan dengan "suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan".

Adapun (Arni, 2017) mengungkapkan bahwa problematika sepadan dengan kata *the problems* dalam bahasa Inggris, atau atau *al-masail* dalam bentuk jamak bahasa Arab. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, problematika memiliki pengertian masalah, dan bentuk jamaknya memiliki pengertian suatu kesenjangan antara yang dihendaki atau diharapkan dengan yang dirasakan atau diperoleh. Berbeda maksud dan maknanya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam Bahasa Inggris *the question* dan dalam Bahasa Arab adalah *al-as'ilah*.

Menurut (Nugraheni, 2020) problematika adalah suatu permasalahan yang dapat menghambat atau mengganggu suatu proses untuk mencapai keberhasilan, sehingga harus dicarikan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan menurut (Hidayat, 2012) problematika merupakan pola-pola dan unit-unit yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Dari beberapa pendapat tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa problematika adalah sebuah masalah yang ditimbulkan akibat dari adanya suatu kesenjangan antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan yang terdapat dalam sebuah proses (Pabumbun & Dalle, 2017).

Dari hasil analisis angket, dengan 38 responden, 97,4% (37 koresponden) sering atau pernah mengikuti dakwah/kajian sebelum adanya pandemi covid-19. Sementara 76,3% (29 koresponden) diantaranya tetap mengikuti dakwah selama pandemi covid-19 baik secara online maupun secara offline dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan dan 23,7% lainnya mengikuti dakwah hanya secara online selama pandemi covid-19 dengan alasan melakukan anjuran pemerintah agar tetap di rumah. Sehingga kegiatan dakwah dapat terjadi dan berjalan dengan baik, walaupun dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini, dengan cara berdialektika dengan teknologi, modernisasi dan globalisasi (Budiantoro, 2017), hal tersebut dapat dilihat seperti dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Hasil pengolahan angket

Dilihat dari segi bahasa atau secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai pengertian seruan, panggilan atau ajakan. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk "isim masdar" yang berasal dari fiil (kata kerja) "da'a" (دعا) "yad'u" (يدعو) "da'watan" (دعوة) yang mempunyai pengertian menyeru, mengajak dan memanggil (Saputra, 2011). Secara umum dakwah juga bisa dimaknai dengan suatu ilmu yang berisikan tuntunan, dan cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian orang untuk menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu, yang disampaikan secara persuasif, atau mengajak orang dengan halus (Rubawati, 2018).

Selanjutnya (Alimuddin, 2007) memberikan pengertian yang lebih spesifik, menurutnya dakwah merupakan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar yang mampu mengantarkan umatnya pada posisi umatan wasatha dan khairu ummah, yang berangkat dari landasan dan tolak ukur iman sepenuhnya kepada Allah dalam menjalani seluruh aspek kehidupan. Amar ma'ruf nahi mungkar adalah menyebarkan dan mengembangkan ma'ruf seluas-luasnya serta memusnahkan segala bentuk kemunkaran, sehingga nilai inti ajaran dakwah dengan konsep amar ma'ruf nahi mungkar dianggap penting, karena dapat menjadikan tatanan kehidupan yang lebih teratur sesuai dengan ketentuan syariat dan tuntunan Allah. Apabila konsep ini diabaikan baik secara teoretis maupun praktis, maka kejahatan akan merajalela, kesesatan merasuk berbagai segi kehidupan, maksiat dan pelanggaran hukum dianggap lumrah, dan akhirnya tatanan kehidupan secara luas akan berantakan (Tim Dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

Kegiatan dan proses dakwah haruslah berupaya untuk menjadikan seseorang untuk berbuat baik dengan cara yang baik, mengubah perilaku buruk seseorang, dan menyampaikan ajaran agama Islam kepada semua orang untuk membantu manusia melaksanakan syariat Allah (Ulum et al., 2017). Hal ini dilakukan dengan cara merangkul bukan memukul, mempermudah bukan mempersulit, mengasihi bukan dengan cacik, serta mendekati bukan menjahui, sehingga kegiatan dakwahnya tercapai dengan baik (Parhan et al., 2020). Berdakwah merupakan sebuah seruan yang mengajak seseorang atau umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana berupa nasihat yang baik yang dilandasi nilai-nilai kasih sayang, yang dilakukan melalui usaha yang sadar serta terencana, dilaksanakan secara matang, dan disesuaikan dengan mad'unya.

Para ahli secara terminologi memberikan pengertian yang beragam tentang dakwah Islam. Dakwah dimaknai dengan perubahan sosial (transformasi sosial) yang berlandaskan pada nilai norma, etika, dan normatif Islam yang mempunyai tujuan untuk dapat menjadikan suatu individu dan kondisi sosial yang serasi, selaras dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pengertian lain yang disajikan oleh para ahli adalah secara normatif dakwah merupakan sebuah kegiatan yang menyeru seseorang kepada kebaikan dengan cara yang baik, dengan petunjuk yang sesuai dengan syariat ajaran Islam yang memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. (Farihah, 2014), Sependapat dengan itu, (Zakariya & Mohamad, 2013) yang menyebutkan bahwa kegiatan dakwah adalah seruan atau ajakan ke arah penerimaan (mad'u) berupa penghayatan ajaran dan nilai-nilai Islam untuk selalu konsisten dalam melaksanakan ibadah di jalan Allah.

Berdasarkan firman Allah mengenai pengertian dakwah Islam, diantaranya tercantum dalam Q.S Surat Al-Baqoroh (2) : 119-120; Q.S. Al-Baqoroh (2): 213, Q.S. al-Nahl (16) : 125; Q. S. Ali- Imran (3) : 110; Q.S. Al- Ahzab (33) : 45-48, dan Q.S. al-Nahl (16): 37. Ayat-ayat tersebut memberikan keterangan kepada kita bahwa hakikatnya dakwah merupakan seruan untuk menyampaikan informasi, berita, menyeru, dan memberi peringatan. Ayat tersebut juga memberikan informasi mengenai metode dakwah yang dilakukan, diantaranya: pertama, bil hikmah, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan secara terencana, menggunakan ilmu yang mumpuni, menyampaikan kebenaran, dilaksanakan dengan adil, berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, menyampaikan risalah kenabian, yang disampaikan dengan metode yang tepat kepada objek dakwah (mad'u). kedua, bil mau'izatil hasanah, adalah kegiatan dakwah yang menyampaikan pengajaran dan nasihat yang baik yang bersumber dari Alquran dan Hadis serta metode penyampaian berita gembira dan ancaman yang disertai dengan kebajikan yang menenangkan hati. Ketiga, al

mujadalah, yang memiliki makna bertukar pikiran atau aktivitas dakwah yang memposisikan mad'u sebagai rekan untuk saling bertukar fikiran dan informasi untuk mencapai tujuan dakwah, yang dibangun atas dasar kerelaan tanpa paksaan, kebebasan berpikir, dan kebebasan dalam berpendapat dan berkeyakinan.

Dakwah menurut istilah, secara umum dapat dimaknai dengan menyampaikan dan memberikan informasi tentang ajaran Islam yang benar, mengajak dan menyeru kembali umat ke jalan yang benar serta memberi peringatan kepada manusia untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, untuk mencapai tujuan utama manusia dalam melaksanakan kehidupan, yaitu mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat (Abdullah, 2009). Dakwah juga dimaknai dengan seruan dalam melakukan kebaikan serta menjauhi keburukan sesuai dengan tuntunan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Alam, 2016).

Kegiatan dan aktivitas dakwah yang biasa dilakukan di masjid, lapangan, mimbar, dan lain-lain, dengan jumlah hadirin yang banyak, tentu tidak bisa dilakukan seperti biasanya karena peraturan pemerintah mengenai PSBB dimana masyarakat dilarang menyelenggarakan kegiatan yang menyebabkan kerumunan orang banyak yang dapat mempercepat penyebaran penularan covid-19. Para penyelenggara kegiatan dakwah memanfaatkan teknologi dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah yang menggunakan fasilitas internet yang dilakukan secara online melalui aplikasi atau media sosial seperti Instagram, WA, Zoom, Google Meet, Youtube maupun IGTV dan lain sebagainya. Hal ini tentu memudahkan masyarakat juga karena dapat tetap mengikuti kegiatan dakwah tanpa harus keluar rumah (Husna & Aziz, 2021). Hadirnya berbagai bentuk media sosial tentu menjadikan dakwah tetap eksis di tengah pandemi ini. Memang masih ada yang menyelenggarakan kegiatan dakwah secara langsung atau offline namun dengan jumlah hadirin yang dibatasi dan tetap melaksanakan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memasuki area kegiatan dakwah, bisa juga dengan menggunakan handsanitizer.

Secara konstitusional peran pemerintah dalam fenomena covid-19 adalah sebagai penyelenggara perlindungan kesehatan (Cahyono, 2020). Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan anjuran untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21/2020 – Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan covid-19. Langkah PSBB adalah strategi yang efektif untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 (Nasruddin & Haq, 2020). Karena peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, hampir keseluruhan kegiatan masyarakat dirumahkan. Bukan hanya kegiatan sekolah, perkantoran, dan lain sebagainya, kegiatan dakwah pun terkena dampaknya. Kegiatan dakwah yang biasa dilakukan dalam majelis ta'lim pun harus merubah metode dalam pelaksanaannya.

Pandemi covid-19 masih terus terjadi dan belum menunjukkan adanya tanda-tanda akan segera berakhir, tentu ini merupakan tantangan tersendiri untuk seorang da'i dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Bukan menjadi alasan bagi seorang da'i untuk berhenti berdakwah, maka untuk tetap eksis dan bertahan di tengah kondisi pandemi diperlukan pandangan, strategi, inovasi, kreativitas dan arah baru yang sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang ada, sehingga mampu menghadirkan alternatif solusi baru dalam menghadapi permasalahan yang terjadi (Hasan, 2020). Dari hasil analisis teori dan analisis responden, dapat dilihat bahwa dakwah masih memiliki eksistensi ditengah pandemi covid-19. Tetapi, meskipun begitu, tentunya dakwah memiliki problematika yang dihadapi untuk

menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di tengah pandemi. Namun pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u harus tetap tersampaikan dengan baik dan maksimal, walaupun dalam kondisi pandemi (Parhan & Alifa, 2020). Melihat kondisi yang terjadi dalam kegiatan dakwah, seorang da'i diharapkan dapat mempunyai sikap dan tindakan yang tepat, serta adaptif dengan perubahan yang terjadi. Seorang da'i bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk berdakwah, media sosial menjadi sarana yang bisa digunakan dalam eksistensi dakwah di masa pandemi ini, adapun seorang da'i diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan sistem informasi, menggunakan data base system dalam perkembangan pemikiran Islam dan perkembangan dakwah, dengan melakukan koordinasi serta konsolidasi antara lembaga dakwah.

Selanjutnya berdakwah dengan menggunakan teknologi terkini yang lebih komunikatif dan adaptif dengan perubahan digitalisasi informasi dan komunikasi, solusinya dengan menyediakan sebuah laboratorium untuk dakwah yang menyajikan berbagai data base tentang materi dakwah dan khalayak umum. Hal berikutnya yang harus dipersiapkan seorang da'i adalah dapat mengarahkan mad'u nya dalam mengolah, menyimpan, menerima, dan menyampaikan informasi terkait dakwah yang disampaikan. Da'i haruslah bersikap aktif dan reaktif terhadap perubahan yang terjadi, seorang da'i tidak boleh pasif, tetapi harus mampu tampil dengan tangan terbuka dan pikiran yang menerima terhadap tantangan yang terjadi dihadapannya, tentunya dengan merencanakannya sebaik mungkin. Selanjutnya seorang da'i dapat melakukan kegiatan dakwah yang bersifat terapeutis atau mempunyai efek menyembuhkan, hal ini dikarenakan banyak munculnya gejala sosial yang ditunjukkan dengan keresahan masyarakat di era kecanggihan teknologi dan informasi yang semakin menjadi. Terakhir seorang da'i sangat berperan besar dalam perubahan sosial, sehingga materi dakwahnya dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin (Adzkie & Komariah, 2021). Seorang da'i berupaya tampil sebagai sosok panutan dan sekaligus menjadi tuntunan bukan hanya sekedar tontonan, para da'i harus bisa mengemas materi dakwah dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi yang paling mutakhir (Muhaemin, 2017). Kegiatan dakwah untuk tetap eksis sangat membutuhkan media atau wasilah, dalam hal ini media berupa internet dan aplikasi sosial media merupakan pilihan yang tepat, dikarenakan sosial media masih menjadi aplikasi yang paling sering digunakan, dengan media internet maka penyebaran dakwah dapat terjadi secara masif dalam kancah global yang dapat menjangkau seluruh plosok dunia (Putra, 2021).

Hal lain yang perlu dipersiapkan seorang da'i dalam mengatasi problematika dakwah dimasa pandemi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan komunikasi, sehingga kegiatan dakwah compatible dengan dengan perubahan, hal yang harus dibenahi adalah mempersiapkan para da'i dengan ilmu pengetahuan yang mempuni baik konten maupun metode komunikasi dan kemampuan untuk memanfaatkan kemajuan dalam dunia teknologi dan informasi. Seorang da'i harus adaptif menggunakan software atau perangkat lunak teknologi, seperti aplikasi Alquran dan hadis, aplikasi kitab digital, blog, e-mail, internet, media sosial, teleconference, zoom, google meet, dan lain sebagainya. Kemampuan lain yang harus dimiliki seorang da'i adalah bersikap terbuka dengan segala bentuk perubahan yang positif dan senantiasa terus meng up grade softs skill nya sesuai kemajuan zaman. Diantara softs skill yang perlu dimiliki oleh seorang da'i diantaranya: kemampuan mengoperasikan perangkat keras (hardware) seperti komputer, laptop, notebook, projector, smartphone, dan lain sebagainya. Selain melakukan dakwah secara digital dan verbal, harus diasah juga kemampuan berdakwah melalui tulisan, sehingga seorang da'i

harus mampu menguasai ilmu komunikasi dan kemahiran dalam menulis, serta wawasan yang luas tentang dunia kontemporer dengan segala bentuk perubahannya.

Dakwah dimasa pandemi hakikatnya tidak dapat terlepas dari proses komunikasi yang dilakukan, karena sejatinya dakwah adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seorang da'i terhadap mad'u. Seorang da'i memiliki peran sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u, dan mad'u berperan sebagai komunikan yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (da'i), agar proses komunikasi terjadi dengan baik maka dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, hal ini semata-mata bertujuan untuk menekankan pada tugas dan proses bagaimana menyampaikan ajaran Islam yang disampaikan dengan penuh kesungguhan melalui berbagai cara dan media (Putri & Fakhruddin, 2021). Masa pandemi merupakan masa berdakwah dengan menggunakan internet, platform digital, dan media sosial yang menjadi sarana penting dan paling memungkinkan untuk melaksanakan aktivitas dakwah, sehingga seorang da'i setidaknya paham dan familiar dengan teknologi, karena sekarang merupakan masa dimana hampir seluruh kegiatan dapat diunggah di media sosial secara online termasuk dalam melakukan kegiatan dakwah.

Disatu pihak kemajuan dan eksistensi dakwah dimasa pandemi covid-19 memberikan kabar gembira yang ditandai dengan mudahnya masyarakat dalam mengakses materi dakwah. Masyarakat akan disuguhkan beragam perspektif dari berbagai sumber dan literatur (Idrus & Solehan, 2009). Hal ini dapat menjadi momentum yang baik dalam perkembangan dakwah Islam. Melalui teknologi yang semakin canggih, jangkauan objek dakwah tentu saja akan semakin meluas, serta metode dakwah yang didominasi oleh ceramah yang cenderung kurang interaktif dan monoton tidak lagi merajai, sehingga bisa diimbangi dengan metode lain yang lebih interaktif, variatif dan membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Segala sesuatu pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu pula dengan kegiatan dakwah online ini, selain memiliki kelebihan karena memudahkan masyarakat mengakses kegiatan dakwah secara online. Di lain sisi hal ini merupakan sebuah tantangan dan ancaman yang serius bagi aktivitas dan agenda dakwah Islam, karena mau tidak mau otoritas ulama seolah-olah hampir tergantikan bahkan nyaris hilang. Kehadiran ulama seakan-akan tergantikan oleh "ulama internet, atau mbah google" yang serba tahu dan sangat mudah dijumpai nyaris tanpa ada batas dan kontrol. Apabila mad'u tidak kritis dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan, alih-alih mendapatkan pemahaman agama yang benar dan komprehensif malah menjadi salah kaprah. Karena tanpa interaksi langsung dengan ulama, memungkinkan mad'u menjadi salah paham atau mungkin juga pemahannya menjadi salah. Hal lain yang menjadi kekurangan dalam melakukan dakwah melalui media online adalah koneksi internet, buruknya jaringan internet menyebabkan sesi tanya jawab tidak maksimal dan kurang efektif dalam penyampaian dakwah. Selain jaringan internet, keadaan perekonomian dan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan teknologi masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah pun tentu berbeda. Misalnya saja lansia yang kesulitan dalam memahami cara penggunaan teknologi, dan ada pula masyarakat yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah sehingga tidak memiliki alat elektronik untuk mengakses dakwah secara online.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dakwah di tengah pandemi covid-19 masih tetap hadir dengan eksistensi yang berbeda dari aktivitas dakwah secara konvensional, aktivitas dakwah dikemas lebih komunikatif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan yang terjadi, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk berdakwah, media sosial menjadi sarana yang bisa digunakan dalam eksistensi dakwah di masa pandemi, sehingga dakwah lebih compatible dengan cara berdialektika dengan teknologi, modernisasi dan globalisasi. Walaupun kegiatan dan aktivitas dakwah mengalami beberapa problematika seperti peraturan pemerintah untuk menjaga jarak dan tidak membuat kerumunan sehingga jarang ditemukan kegiatan dakwah secara langsung, problematika lain muncul dalam mengakses dakwah secara online, diantaranya jaringan internet, usia pengguna yang menentukan kemampuan menggunakan teknologi, dan tingkat perekonomian masyarakat.

Rekomendasi dari kegiatan dakwah di masa pandemi ini adalah mempersiapkan da'i dengan ilmu pengetahuan yang mempunyai baik konten maupun metode dalam komunikasi, memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan di dunia informasi dan teknologi, bersifat terbuka dengan segala bentuk perubahan yang lebih baik dengan senantiasa mengupgrade soft skill sehingga adaptif dengan kemajuan zaman, menggunakan data base system dalam perkembangan dakwah, melakukan koordinasi serta konsolidasi antara lembaga dakwah, menyediakan sebuah laboratorium untuk dakwah yang menyajikan berbagai data base tentang materi dakwah dan khalayak umum, mengarahkan mad'u dalam mengolah, menyimpan, menerima, dan menyampaikan informasi terkait dakwah yang disampaikan, melakukan kegiatan dakwah yang bersifat terapeutis atau mempunyai efek menyembuhkan, materi dakwah dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin, menguasai ilmu komunikasi dan kemahiran dalam menulis, serta wawasan yang luas tentang dunia kontemporer dengan segala bentuk perubahannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2009). RETORIKA DAN DAKWAH ISLAM. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(1), 107–117.
- Abidin, Z. (2007). *Analisis eksistensial*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Adzkiya, G., & Komariah, K. S. (2021). THE ROLE OF THE YOUNGER GENERATION IN PREVENTING THE SPREAD OF RELIGIOUS RADICALISM. *Religio Education*, 1(1), 24–37.
- Alam, L. (2016). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–119. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Alimuddin, N. (2007). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, 4(1), 73–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v4i1.195.73-78>
- Arni, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(2), 56–62.
- Asmar, A. (2020). EKSPRESI KEBERAGAMAN ONLINE: MEDIA BARU DAN DAKWAH. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>
- Auliana, S. (2009). *EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME)*. Universitas Negeri Malang.

- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *Komunika*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Cahyono, A. S. (2020). IMPLEMENTASI MODEL COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENYELESAIAN PANDEMI COVID-19. *Publiciana*, 13(1), 83–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/p.v13i1.207>
- Ekawati, D. (2015). EKSISTENSIALISME. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 137–153.
- Farihah, I. (2014). PENGEMBANGAN KARIER PUSTAKAWAN MELALUI JABATAN FUNGSIONAL PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH. *Libraria: Jurnal Kepustakaan*, 2(1), 118–136. <https://doi.org/10.21043/libraria.v2i1.1193>
- Halisa, N. (2020). *MEDIA SOSIAL DAN KEBERAGAMAN ILMU DAKWAH SEBAGAI AKTIVITAS SOSIAL DIMASA PANDEMI* [IAIN Parepare]. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/57crb>
- Hardjasujana, & Ahmadslamet. (1999). *Evaluasi keterbacaan : buku teks bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, J. (2020). Tantangan dan Arah Dakwah di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 46–60. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i2.7919>
- Hidayat, N. S. (2012). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *An-Nida'*, 37(1), 82–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.315>
- Husna, Z. Z., & Aziz, M. A. (2021). DAKWAH MEDIA SOSIAL : POLA DAKWAH PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Media Kita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3296>
- Idrus, M. D. Al, & Solehan, M. L. (2009). PERANAN ICT DALAM PENYEBARAN DAKWAH DALAM ERA GLOBALISASI. In *SEMINAR KEBANGSAAN DAKWAH ISLAMIAH DI IPT DAN KOMUNITI* (p. 11).
- Indonesia, T. D. P. U. P. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. UPI Press.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A., Hilmi, M., Fabriar, S., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk strategi dakwah di kota semarang menggunakan pendekatan data mining. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1). <doi:http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>.
- Karim, A., Suharno, Y., & Arwani, W. (2019). Pemberdayaan Sekolah Islam untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 91–100. DOI : 10.21580/jid.v39.1.4421.
- Mochammad Irfan Achfandhy. (2020). AKTUALISASI DAKWAH TRANSFORMATIF DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Abdimas ADPISosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341–356. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Prabowo, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan mixed method : perspektif yang terbaru untuk ilmu - ilmu sosial, kemanusiaan, dan budaya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2019). Dakwah Moderasi di Tengah Pandemi Covid 19. *MAU'IDHOH HASANAH: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.71>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). No Title. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 639–648. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>

- Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 175–194. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.398>
- Nugraheni, U. (2020). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMP MUHAMMADIYAH SOKARAJA*. IAIN Purwokerto.
- Pabumbun, A. R., & Dalle, A. (2017). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI SMAN 11 MAKASSAR. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 88–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4403>
- Parhan, M., & Alifa, S. (2020). ANALISIS METODE BARU DAKWAH HANAN ATTAKI DI ERA KONVERGENSI MEDIA (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan_attaki). *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(2), 175–196. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Parhan, M., Islamy, M. R. F., Budiyaniti, N., Nugraha, R. H., & Hyangsewu, P. (2020). Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan lil Alamin through Using the Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 137–149. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695
- Poerwadarminta, W. J. . (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pribadi, S. A. T., & Fahrudin, A. (2021). STRATEGI DAKWAH PENGAJIAN ISLAM DALAM SUASANA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/tahdzibi.6.1.39-46>
- Purwahida, R. (2018). PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BACA TULIS ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indoneia*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020108>
- Putra, A. S. (2021). Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah Di Zaman Pandemic Virus Corona Atau Covid 19 Di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.%25x>
- Putri, S. A., & Fakhruddin. (2021). Tantangan dan Peluang Dakwah Masa Pandemi di Gampong Lampuja. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 101–110.
- Rambalangi, R., Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). EKSISTENSI LEMBAGA ADAT DALAM PEMBANGUNAN KECAMATAN TAWALIAN KABUPATEN MAMASA (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *JURNAL EKSEKUTIF: Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1), 126–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>
- Saputra, W. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. RajaGrafindo Persada.
- Setyowati, & Cahya, A. (2020). Peran Dakwah Daring untuk Menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid 19. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(2), 295–310.
- Ulum, A. C., Nurkidam, A., Haramain, M., & Taufik, M. (2017). EKSISTENSI DAKWAH DALAM MERESPON PLURALISME. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(2), 124–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.475>
- Zaini, A. (2013). Dakwah Melalui Internet. *AT-TABSIR STAIN Kudus*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i1.447>
- Zakariya, N., & Mohamad, A. D. (2013). Media sebagai wasilah dakwah. *Al-Hikmah*, 5(1), 92–99.